

Keseimbangan Antara Tradisi dan Modernitas Dalam Pemikiran Pendidikan Islam

Sania Usela¹ Restia Trisesa² Yosi Yulianingsih³

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: saniausela44@gmail.com¹ restiabks@gmail.com² yosiyulianingsih2005@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada tema tentang Keseimbangan Antara Tradisi dan Modernitas dalam Pemikiran Pendidikan Islam. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam akan mampu untuk bertahan dengan kondisi apapun jika memperhatikan beberapa hal yakni peningkatan sistem pendidikan secara totalitas pada lembaga pendidikan Islam, dalam hal ini peningkatan itu berfokus pada kemampuan guru dalam penggunaan teknologi, implementasi kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sambil tetap menekankan pada tujuan pendidikan Islam, melakukan berbagai inovasi pendidikan yang bertujuan meningkatkan pembelajaran siswa sehingga menghasilkan siswa yang cerdas, jujur, disiplin, dan tetap mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Tradisi, Modernisasi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu, mau tak mau pendidikan harus didisain mengikuti irama perubahan tersebut, apabila pendidikan tidak didisain mengikuti irama perubahan, maka pendidikan akan ketinggalan dengan lajunya perkembangan zaman itu sendiri. Siklus perubahan pendidikan pada diagram di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Pendidikan dari masyarakat,
2. Didisain mengikuti irama perubahan dan
3. Kebutuhan masyarakat.¹

Lahirnya modernisasi atau pembaharuan di sebuah tempat akan selalu beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat itu. Modernisasi atau pembaharuan bisa diartikan apa saja yang merupakan upaya atau usaha perbaikan keadaan baik dari segi cara, konsep, dan serangkaian metode yang bisa diterapkan dalam rangka menghantarkan keadaan yang lebih baik. Begitupun dengan yang terjadi pada Islam. Dunia Islam kini mengalami banyak sekali perubahan-perubahan dalam segala bidang termasuk dari segi pendidikan. Hal ini berkaitan dengan pembaharuan dan pola pendidikan yang ada di dalamnya. Baik dari segi materi, metode pengajaran, konsep dan sarana yang digunakan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dari perpindahan yang serba tradisional menuju kemoderenan dan bersifat terbuka dalam hal apa pun guna menerima sesuatu yang baru dan semua itu berkaitan dengan kemajuan-kemajuan yang ada di

¹Mulyadi, *Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern*, Jurnal Fikroh. Vol. 8 No. 2 Januari 2015, h 139

dalamnya. Dan dalam makalah ini akan dibahas yang berkaitan dengan hal-hal yang melatarbelakangi pembaharuan pendidikan Islam dan hal-hal yang melatarbelakangi pembaharuan pendidikan Islam.²

Pendidikan sebagai usaha memanusiaakan manusia agar sadar akan kemanusiaannya memang satu hal yang harus menjadi perhatian. Pendidikan menempati posisi yang sangat menentukan dalam berbagai dimensi. Sebuah bangsa akan mengalami kemajuan ataupun kemunduran ditentukan sejauh mana laju dan dinamika pendidikan yang ada. Maka dari sini tidaklah berlebihan manakala mengatakan bahwa substansi sebuah pendidikan yang ideal dengan realitas adalah sebuah keniscayaan. Menurut dari Dauly, sebagai bagian dari pendidikan, pendidikan Islam bermuara pada tujuan pencapaian keseimbangan manusia dalam kehidupannya. Hal ini yang menjadi salah satu prinsip penting pendidikan Islam bahwa manusia harus mampu menyeimbangkan antara jasmani dan rohani, individu dan masyarakat, intelektual dan emosional serta dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, para filsuf Muslim terdahulu telah memberikan sumbangan pemikirannya terhadap perkembangan pendidikan Islam, di antaranya ada Al-Qabisi dan Al-Ghazali, yang cenderung bersifat konservatif. Mereka memandang persoalan pendidikan melalui kacamata agama murni. Ilmu yang dipandang murni (sejati) hanyalah ilmu yang berkaitan dengan akhirat saja. Kemudian ada Ibnu Sina, Al-Farabi, Dan Ibnu Rusyd, yang cenderung memandang persoalan pendidikan dengan kacamata religiusrasional. Mereka berpendapat bahwa ilmu yang penting adalah ilmu yang mampu mengembangkan spiritual dan memuaskan intelektual.

Selanjutnya ada Ibnu Khaldun, yang memandang persoalan pendidikan cenderung bersifat pragmatis instrumental, yang berpendapat bahwa ilmu yang di pandang penting adalah ilmu yang berkaitan dengan kebutuhan langsung manusia baik dunia maupun akhirat, serta beberapa filsuf muslim lainnya, dimana para tokoh tersebut telah memberikan pengaruh besar dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam di era modern. Hal ini dibuktikan dengan munculnya para ilmuwan muslim di era modern dengan gagasan baru dalam dunia pendidikan Islam.³ Zaman kebangkitan Islam dimulai ketika muncul kesadaran umat Islam akan ketinggalan dan kemunduran kebudayaannya, dan mengakui kemajuan dan kekuatan orang lain. Oleh karena itu timbullah apa yang disebut pemikiran pembaharuan atau modernisasi dalam Islam. Modernitas yang dimaksud adalah pembaharuan pemikiran, paham paham, adat istiadat dan institusi institusi lama untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman, dan implikasi modernitas mencakup seluruh aspek kehidupan manusia , yaitu ekonomi, social politik dan budaya. Modernisasi yang digulirkan oleh Barat, tidak secara langsung ditolak kehadirannya, atau diterima secara keseluruhan oleh umat Islam. Justru dari sinilah pendidikan Islam berperan untuk menjawab, bahwa modernisasi yang terjadi di dunia Islam, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Abduh pada abad XX, adalah memformulakan produk Barat dengan ajaran Islam terhadap pendidikan di Mesir dan Syiria. Berangkat dari modernisasi yang berpengaruh secara kompleks pada seluruh aspek kehidupan manusia, maka ditemukan bagaimana pendidikan Islam menjawab berbagai tantangan modernitas yang muncul. Dan ini akan memunculkan konsep pendidikan yang baru, sebagai antisipasi perkembangan zaman yang cepat. Maka dalam kaitan itulah , tulisan ini akan membicarakan tentang Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas.⁴

²Zaenudin, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam*, Jurnal Risaalah, Vol . 1 , No. 1, Desember 2015, h 1-2

³Hadi Prayitno, Aminul Qodat, *Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam, Volume 2 Nomor 2 Agustus 2019, h 46

⁴Syamsul Huda, *Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas*, Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri Jurusan Tarbiyah, 2019, h 8

METODE PENELITIAN

Pada jurnal ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai bahan utama analisisnya. Sumber data penelitian ini dihasilkan melalui dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder, sumber primer penelitian ini menggunakan buku-buku. Adapun sumber sekundernya menggunakan buku-buku dan jurnal. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi, yakni teknik pengumpulan data dengan jalan menganalisis data dokumen, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Menurut Sugiyono, dokumentasi disini dapat berupa buku, jurnal, surat kabar, majalah, ataupun internet yang relevan dengan penelitian ini. Dokumen juga bisa berupa gambar, tulisan atau karya-karya monumental seseorang, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, maupun kebijakan.⁵

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keseimbangan Antara Tradisi Dan Modernitas Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Pengertian Tradisi Dan Modernisasi Dalam Pemikiran Pendidikan Islam

Tradisi merupakan kata yang berasal dari Bahasa Latin yaitu "*traditio*", sebuah kata yang dibentuk dari kata kerja "*traderere*" atau "*trader*" yang mempunyai makna mentransmisikan, menyampaikan, dan mengamankan. Sebagai sebuah nomina, kata "*traditio*" ini memiliki makna yaitu kebiasaan yang disampaikan secara turun temurun dan akan membutuhkan waktu lebih lama lagi. Sedangkan Modernisasi merupakan kata dasar dari "*modern*" yang dalam Bahasa Latin disebut dengan "*modernus*" yang terbentuk dari kata "*modo*" dan "*ernus*". *Modo* memiliki arti "cara", sedangkan *ernus* merupakan kata yang merujuk pada adanya periode waktu masa kini. Modernisasi dapat diartikan sebagai sebuah proses menuju masyarakat modern atau masyarakat masa kini. Dapat pula diartikan sebagai bentuk perubahan masyarakat tradisional menuju masyarakat yang lebih modern. Jadi, dapatlah disimpulkan bahwa modernisasi merupakan sebuah bentuk perubahan masyarakat tradisional menuju pembaharuan diri dengan usaha untuk mendapatkan karakteristik yang terdapat pada masyarakat modern.⁶

Pendidikan Islam di era modern dihadapkan pada dua arus besar tradisi dan modernitas. Tradisi mewakili nilai-nilai dan ajaran Islam yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Modernitas, di sisi lain, mengacu pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pesat. Menemukan keseimbangan antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam merupakan sebuah tantangan sekaligus peluang. Di satu sisi, penting untuk melestarikan nilai-nilai luhur Islam yang terkandung dalam tradisi. Di sisi lain, pendidikan Islam juga perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman agar dapat menjawab kebutuhan dan tantangan masa kini. Keseimbangan antara tradisi dan modernitas dalam pemikiran pendidikan Islam adalah isu yang penting, terutama di Indonesia, yang memiliki berbagai tradisi yang hidup dan tumbuh di tengah masyarakat. Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi Muslim, namun dalam era globalisasi, lembaga pendidikan Islam harus mampu menghadapi tradisi, transisi,

⁵Ibid., Hadi Prayitno, Aminul Qodat, h 34

⁶Ahmad Shofiyuddin Ichsan, Ichlacul Diaz Sembiring, Dkk, *Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, Dan Modernisasi*, Journal of Islamic Education, Vol. 1 No. 1 Juni 2020, h 112-113

dan modernisasi.⁷ Pendidikan Islam harus mampu berdiri di tengah tradisi yang hidup dan tumbuh, yang seringkali tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam juga tidak terlepas dari transisi dan modernisasi, yang biasanya terjadi dalam perkembangan suatu keadaan kepada keadaan lain yang lebih baik. Untuk mencapai keseimbangan antara tradisi dan modernitas, pendidikan Islam harus mengintegrasikan kedua aliran ini secara kreatif.

Pendidikan yang ideal adalah sistem pendidikan yang berhasil menyintesis kedua aliran ini, dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu tradisional dan modern dalam sebuah paradigma ekletik dan ekumenikal. Pendidikan Islam harus mampu mempertahankan relevansinya di tengah-tengah laju pembangunan dan pembaruan paradigma saat ini, sehingga mampu melahirkan manusia yang belajar terus, mandiri, disiplin, terbuka, inovatif, mampu memecahkan masalah kehidupan, serta berdaya guna bagi kehidupan diri sendiri maupun masyarakat. Hubungan antara tradisi dan modernisasi dalam pemikiran pendidikan Islam merupakan sebuah tema yang kompleks dan masih terus diperdebatkan. Ada beberapa aliran pemikiran dalam pendidikan Islam yang memiliki pandangan berbeda tentang bagaimana tradisi dan modernisasi harus diintegrasikan. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa;

1. Radisionalis. Berpandangan bahwa tradisi harus dipertahankan dan dilestarikan dalam pendidikan Islam. Modernisasi dianggap sebagai ancaman terhadap nilai-nilai Islam.
2. Modernis. Berpandangan bahwa pendidikan Islam harus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memasukkan ilmu pengetahuan umum dan teknologi ke dalam kurikulum. Tradisi yang dianggap tidak relevan dengan zaman modern harus ditinggalkan.
3. Moderat. Berpandangan bahwa pendidikan Islam harus menggabungkan nilai-nilai tradisi dan modernitas. Tradisi yang positif harus dipertahankan, sedangkan modernisasi yang bermanfaat harus diadopsi.

Tradisi Dan Modernisasi

Pembahasan tentang modernisasi tentu tidak bisa melepaskan diri dari pembahasan tentang tradisi, sebab salah satu yang bersentuhan langsung dengan gerakan modernisasi itu adalah tradisi. Di Negara-negara muslim yang mengalami atau menjalankan modernisasi banyak muncul upaya atau gerakan untuk mempertahankan tradisi yang dimiliki, yang kemudian digolongkan sebagai kaum tradisional. Kaum tradisional dalam Islam terkadang disebut juga sebagai kaum fundamentalis yang ciri fundamentalnya adalah menerima Al-quran secara literal. Salah satu paham umum kaum tradisional Islam adalah pandangannya tentang dunia yang statis. Bagi tradisional ini, ketidakberubahan (*unchangingnes*) merupakan suatu hal yang ideal bagi individu dan masyarakat. Ketidakberubahan ini merupakan asumsi berpengaruh luas yang mewarnai hampir seluruh aspek paham tradisional. Bahkan ulama tradisional ini biasanya tidak mengakui adanya pengembangan, dan mengklaim bahwa semua doktrin yang benar sudah ada sejak zaman Muhammad Saw.

Berkaitan dengan itu, Fazlur Rahman menegaskan bahwa gagasan yang menyatakan bahwa teknologi modern yang bermanfaat dapat diperkenalkan dalam suatu masyarakat dengan tetap bisa memelihara integritas tradisi masyarakat tersebut tentu saja merupakan gagasan yang naif. Namun mereka yang berpandangan sebaliknya, di mana modernisasi teknologi dengan sendirinya melibatkan westernisasi besar-besaran juga adalah merupakan gagasan yang tidak kurang naifnya. Paham tradisional ini memang berkaitan dan berhadapan dengan peradaban modern Barat. Dalam konteks ini, tradisi dalam Islam itu dipahami sebagai produk pemikiran serta nilai-nilai yang mencakup agama, etika, estetika, dan spiritualisme yang berada di wilayah sana-artinya berada di luar lingkungan peradaban

⁷Ibid., Mulyadi, h 140

modern Barat. Muhammad Abed Al Jabiri menegaskan bahwa umat Islam saat ini merasakan sendiri hidup di tengah-tengah rimba peradaban modern Barat. Saat mereka berinteraksi dengannya atau malah mencangkoknya dan mengimpikan untuk terlibat secara sadar di dalamnya, maka umat Islam justru merasakan adanya kesenjangan yang begitu lebar antara peradaban modern Barat tersebut dengan warisan tradisi yang dimilikinya.⁸

Menurutnya, jurang pemisah antara “yang ada di sana (tradisi masa lalu umat Islam) dan yang ada di sini (peradaban modern Barat saat ini) semakin bertambah lebar dan tambah curam. Perasaan dan kesadaran semacam ini lah yang kemudian memperkuat adanya rasa rindu dan romantisme di kalangan umat Islam terhadap tradisinya, meskipun pada sebagian yang lain tertanam harapan untuk melepaskan diri dan putus hubungan dengan tradisi itu. Fazlur Rahman meposisiikan kaum fundamentalis dengan gerakan revivalisnya sebagai pihak yang berupaya untuk tetap mempertahankan tradisi di tengah upaya pembaharuan. Mereka inilah yang kemudian disebut kaum tradisional. Menurutnya, gerakan modernis awal telah memunculkan dua kecenderungan yang terpecah yaitu antara westernisme belaka dan yang mengarah pada fundamentalisme atau yang disebut dengan revivalisme.⁹ Namun demikian, pada faktanya tetap saja terdapat tradisi-tradisi tertentu yang menjadi faktor pemicu terjadinya pertentangan antara kaum tradisional NU dengan kaum pembaharu di Indonesia. Sebagai misal adalah kritik paling keras yang ditujukan terhadap amalan kaum tradisional berkaitan dengan hubungan antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal dunia.

Kaum pembaharu menyatakan bahwa kematian berarti berakhirnya komunikasi antar manusia dan upaya-upaya untuk berhubungan dengan arwah orang yang sudah meninggal dunia, dengan tujuan apa pun merupakan penyimpangan dari ajaran tauhid. Mereka dengan tegas menolak kepercayaan kepada pertolongan arwah dan bentuk-bentuk kontak spiritual lainnya; pemujaan wali dikutuk sebagai amalan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut dari Tahlilan, slametan, dan ziarah yang bagi kalangan tradisional merupakan amalan keagamaan yang sangat penting, sangat dibenci oleh kaum pembaharu, sebab menurut mereka, satu-satunya amalan yang sah yang dapat dilakukan untuk kerabat yang sudah meninggal adalah berdoa secara langsung kepada Allah dan memohon ampun atas dosa-dosanya.¹⁰ Fazlur Rahman adalah ilmuwan yang historis yang berkembang dalam pengalaman dan pemikiran seiring dengan zaman dan lingkungannya. Kematangan dalam pengalaman dan pemikiran membuat Rahman semakin mapan sebagai pembaharu obyektif dan kritis meskipun ongkos untuk itu ia bayar mahal seperti dituduh *westernis*, *orientalis* bahkan dituduh sebagai mungkir Al-Qur'an. Kemunculan gagasan Rahman tentang kontribusinya terhadap modernisme pendidikan Islam, dilatar belakangi oleh pengamatannya terhadap perkembangan pendidikan Islam di era modern di beberapa negara Islam seperti Turki, Mesir, Pakistan dan Indonesia, dimana menurut Rahman masih dihadapkan kepada beberapa problem pendidikan yakni;

1. Tujuan pendidikan Islam tidak diarahkan kepada tujuan yang positif,
2. Dikotomi sistem pendidikan Islam,
3. Rendahnya kualitas anak didik, munculnya pribadi-pribadi yang pecah dan tidak lahirnya anak didik yang memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam,

⁸Muhammad Riduan Harahap, *Tradisi Dalam Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jurnal Waraqat, Volume Iv, No. 1, Januari-Juni 2019, h 54-55

⁹Ibid., h 56

¹⁰Ibid., h 59

4. Sulitnya menemukan pendidik yang berkualitas dan profesional serta memiliki pikiran yang kreatif dan terpadu, dan
5. Minimnya buku-buku yang tersedia di perpustakaan.

Rahman, melihat ada dua arah upaya pembaharuan yang sedemikian jauh telah dilakukan. Pertama, pembaharuan ini telah terjadi hampir seluruhnya dalam kerangka pendidikan tradisional sendiri. Perubahan ini sebagian besar digerakkan oleh fenomena pembaharuan pra-modernis.¹¹ Dalam berbagai upaya pembaharuan pendidikan Islam yang telah berlangsung di hampir seluruh kawasan dunia Muslim selama ini, kelihatannya memang belum sepenuhnya berjalan sesuai tuntutan perkembangan dan tuntutan pembaharuan itu sendiri. Untuk sekedar menyebut contoh yang kurang tersentuh, selama ini nampaknya pada aspek metode. Selama ini, pendidikan Islam berlangsung dengan metode dalam penekanan yang dominan pada sisi memori dan kurang sekali menyentuh pengembangan daya nalar rasional yang berkekuatan analitik argumentatif terhadap bahan dan sumber ajaran itu sendiri.¹² Fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern terdiri dari tiga, yaitu;

1. Sosialisasi, pendidikan adalah wahana bagi integrasi peserta didik ke dalam nilai bangsa yang dominan.
2. Penyekolahan (*schooling*), penyekolahan harus membekali peserta didik dengan kualifikasi pekerjaan yang membuat mereka mampu memainkan peran dalam masyarakat.
3. Pendidikan (*education*), untuk menciptakan kelompok elite yang dapat memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program modernisasi.¹³

Konsep Pendidikan Islam Tradisional

Bentuk pendidikan islam tradisional yang diterapkan lembaga pendidikan islam klasik menggunakan metode pembelajaran halaqah. Dalam riwayat disebutkan, apabila Nabi Muhammad mengajarkan agama, sahabat-sahabat duduk melingkar mendengarkan ajaran Islam. Bentuk pendidikan islam pertama, dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad, serta dijadikan beberapa lembaga pendidikan islam klasik, maupun tradisional, sebagai metode pembelajaran. *Halaqah* ialah salah satu istilah yang digunakan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pembelajaran Islam (*tarbiyah Islamiyah*). Istilah *halaqah* (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta mereka dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang. Mereka mengkaji Islam dengan *manhaj* (kurikulum) tertentu. Biasanya kurikulum tersebut berasal dari Guru (kiyai/guru) yang mendapatkannya dari jamaah (siswa) yang menaungi *halaqah* tersebut. Di beberapa kalangan, *halaqah* disebut juga mentoring, *ta'lim*, pengajian kelompok, tarbiyah atau sebutan lainnya. Pelajaran pada umumnya disampaikan oleh syaikh sendiri. Materi pembelajaran *halaqah* dibagi sesuai dengan umur dan kemampuan siswanya. Pertama *jamaah* (siswa) umum, materi pembelajarannya ditentukan oleh jamaahnya (siswa) sendiri. Pelajaran yang diberikan pada tingkat dasar, antara lain membaca Al-Quran dengan berbagai *qira'atnya*, ibadah, dasar-dasar ilmu tauhid, dan lainnya.¹⁴

¹¹Nanang Ardiansyah, Umam Mufti, Dkk, *Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman*, Jurnal Ilmiah Kependidikan, Volume XIII, Nomor 2, Maret 2020, h 165

¹²Maidar, *Pembaharuan Pendidikan Islam: Telaah Retrospektif Dan Prospektif*, L Ilmiah Islam Futura, Volume 15 No.1, Agustus 2015, h 65-66

¹³Lisa Novitasari, *Strategi Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra Dalam Buku Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Fakultas Agama Islam, 2020, h 6

¹⁴Kaila Saparina, Iswanti, *Transisi Pendidikan Islam Tradisional dan Modernisasi (Tinjauan Pemikiran Azyumardi Azra)*, Journal Of Social Science Research Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024, h 10976-10977

Perpaduan Tradisi Pendidikan dengan Modernisasi

Pendidikan tradisional (konsep lama) sangat menekankan pentingnya penguasaan bahan pelajaran. Menurut konsep ini rasio ingatanlah yang memegang peranan penting dalam proses belajar di sekolah. Pendidikan tradisional telah menjadi sistem yang dominan di tingkat pendidikan dasar dan menengah sejak paruh kedua abad ke-19, dan mewakili puncak pencarian elektik atas 'satu sistem terbaik'. Ciri utama pendidikan tradisional termasuk;

1. Anak-anak biasanya dikirim ke sekolah di dalam wilayah geografis distrik tertentu,
2. Mereka kemudian dimasukkan ke kelas-kelas yang biasanya dibeda-bedakan berdasarkan umur,
3. Anak-anak masuk sekolah di tiap tingkat menurut berapa usia mereka pada waktu itu,
4. Mereka naik kelas setiap habis satu tahun ajaran,
5. Prinsip sekolah otoritarian, anak-anak diharap menyesuaikan diri dengan tolok ukur perilaku yang sudah ada,
6. Guru memikul tanggung jawab pengajaran, berpegang pada kurikulum yang sudah ditetapkan,
7. Sebagian besar pelajaran diarahkan oleh guru dan berorientasi pada teks,
8. Promosi tergantung pada penilaian guru,
9. Kurikulum berpusat pada subjek pendidik,
10. Bahan ajar yang paling umum tertera dalam kurikulum adalah buku-buku teks.

Ciri yang dikemukakan Vernon Smith ini juga dialami oleh pendidikan Islam di Indonesia sampai dekade ini. Misalnya sebagian Pesantren, Madrasah, dan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang lain masih menganut sistem lama, kurikulum ditetapkan merupakan paket yang harus diselesaikan, kurikulum dibuat tanpa atau sedikit sekali memperhatikan konteks atau relevansi dengan kondisi sosial masyarakat bahkan sedikit sekali memperhatikan dan mengantisipasi perubahan zaman, sistem pembelajaran berorientasi atau berpusat pada guru. Paradigma pendidikan tradisional bukan merupakan sesuatu yang salah atau kurang baik, tetapi model pendidikan yang berkembang dan sesuai dengan zamannya, yang tentu juga memiliki kelebihan dan kelemahan dalam memberdayakan manusia, apabila dipandang dari era modern ini. Konsep pendidikan modern (konsep baru), yaitu;

1. Pendidikan menyentuh setiap aspek kehidupan peserta didik,
2. Pendidikan merupakan proses belajar yang terus menerus,
3. Pendidikan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi dan pengalaman, baik di dalam maupun di luar situasi sekolah,
4. Pendidikan dipersyaratkan oleh kemampuan dan minat peserta didik, juga tepat tidaknya situasi belajar dan efektif tidaknya cara mengajar.

Pendidikan pada masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern (modernizing), seperti masyarakat Indonesia, pada dasarnya berfungsi memberikan kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosial kulturalnya yang terus berubah dengan cepat.¹⁵ Modernisasi hendaknya direalisasikan dengan inovasi-inovasi positif dan melakukan penemuan mutakhir oleh manusia dibidang ilmu pengetahuan dan pengetahuan adalah merupakan hasil pemahaman ijtihad manusia terhadap hukum-hukum yang obyektif yang menguasai alam, ideal dan material, sehingga alam ini berjalan sesuai dengan kepastian tertentu dan harmonis. Manusia yang berperan sesuai dengan ilmu pengetahuan adalah manusia yang bertindak menurut kapasitas hukum alam yang berlaku. Jadi, modernisasi itu adalah rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral, dengan berpijak pada prinsip

¹⁵Ibid., Mulyadi, h 143-144

iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui nilai-nilai pemahaman terhadap makna modernisasi atau tajdid, maka perlu kemudian kita mencoba memparalelkan dengan proses modernisasi atau pembabaran dalam pendidikan Islam. Pada hakikatnya, akan terjadi timbal balik antara tradisi dan modernisasi pendidikan Islam.

Kenyataan pendidikan Islam tentu akan memunculkan persoalan terhadap pemikir Islam. Sementara ada yang berpendapat bahwa pendidikan dengan jalan transformasi pengetahuan modern semestinya dibatasi hanya pada bidang teknologi saja. Sedangkan yang lain beranggapan bahwa kaum muslim harus memperoleh pengetahuan teknologi dan intelektual Barat sekaligus, sebab tidak ada ilmu pengetahuan yang merugikan bagi umat Islam.¹⁶ Selaras dengan filsafat kaum tradisional pendidikan yang tidak mengabaikan inovasi demi menghadapi tantangan zaman. Maka pada akhirnya pesantren juga harus memadukan tradisi dengan modernisasi. Menurut Abdul Hadi, 21 modernitas jangan dipisahkan dengan pendidikan Islam. Dalam arti tidak ada satupun komunitas yang tidak terpengaruh dengan modernitas, apalagi dalam era globalisasi termasuk pendidikan, apa yang namanya klasikal dengan program-program jangka panjang, efektifitas kerja dan sebagainya adalah pengaruh-pengaruh globalisasi. Untuk mengejar kemajuan menurut Qodri Azizy tak pelak lagi pendidikan harus menyeimbangkan antara warisan tradisi dengan modernisasi. Pendidikan ke depan harus memadukan warisan tradisi dan modernisasi. Keseimbangan ini akan membawa pendidikan Islam ke arah kemajuan. Pendidikan ke depan harus memadukan warisan tradisi dan modernisasi. Keseimbangan ini akan membawa pendidikan Islam ke arah kemajuan. Menurutnya, beragam tradisi yang dimiliki pesantren seperti kemandirian, independensi, dan keunggulan pemikiran keagamaan adalah modal berharga untuk melangkah ke depan. Sementara kemajuan modernisasi tidak boleh dihindari karena memang tidak terelakkan. Artinya, untuk tetap *survive* dan mengembangkan diri ke depan, satu-satunya pilihan adalah memadukan tradisi yang dimilikinya dengan kemajuan zaman di luar pendidikan Islam. Dengan perpaduan tradisi dan modernisasi ini, maka pendidikan Islam bukan hanya sebagai lembaga agama atau pendidikan, melainkan sebagai lembaga gerakan pemberdayaan masyarakat. Dalam posisi itu, pendidikan Islam mesti ikut bertanggung jawab atas kemajuan dan kemunduran masyarakat sekitarnya. Menurut Qodri Azizy melanjutkan, dalam konteks pemikiran Islam, pendidikan harus bertanggung jawab terhadap perubahan penafsiran keagamaan yang ada. Misalnya, selama ini gambaran kehidupan Nabi saw. adalah seorang yang miskin yang ketika lapar perutnya diganjal oleh batu-batu kecil yang diikat.

Padahal dalam fakta sejarah lain menunjukkan, tunggangan Nabi saw. (kuda dan unta) adalah yang terbaik. Kurma yang dimakan adalah kurma azwah yang harganya delapan kali lipat dari kurma biasa. Dalam penafsiran itu berarti Nabi saw. menganjurkan umat Islam menjadi orang kaya. Penafsiran seperti ini harusnya muncul dari kalangan pesantren yang setiap hari bergelut dengan pemikiran keagamaan. Salah satu alternatif yang bisa dilakukan adalah pendidikan Islam untuk menggali sumber dana adalah mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang ada di masyarakat. Dengan begitu, antara pendidikan Islam dan masyarakat sekitar harus maju dan berkembang bersama. Sebab, di mana pun, masyarakat adalah cikal bakal atau induk kelahiran pendidikan Islam. Tidak mungkin pendidikan eksklusif atau mengisolasi diri dari masyarakat sekitar. Dengan adanya sinergis antara potensi pendidikan Islam dan masyarakat, maka kemajuan kedua belah pihak akan cepat terwujud.¹⁷

¹⁶Moh. Ulum, *Modernisasi Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis Tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), Vol. 1 No 1 Oktober 2020, h 100-101

¹⁷Thonthowi, *Pendidikan Dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)*, Jurnal Tadris. Volume 3. Nomor 2. 2008, h 163-164

KESIMPULAN

Dari paparan di atas, dapatlah ditarik kesimpulan:

1. Keseimbangan antara tradisi dan modernitas dalam pemikiran pendidikan Islam adalah isu yang penting, terutama di Indonesia, yang memiliki berbagai tradisi yang hidup dan tumbuh di tengah masyarakat. Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi Muslim, namun dalam era globalisasi, lembaga pendidikan Islam harus mampu menghadapi tradisi, transisi, dan modernisasi.
2. Pembahasan tentang modernisasi tentu tidak bisa melepaskan diri dari pembahasan tentang tradisi, sebab salah satu yang bersentuhan langsung dengan gerakan modernisasi itu adalah tradisi. Di Negara-negara muslim yang mengalami atau menjalankan modernisasi banyak muncul upaya atau gerakan untuk mempertahankan tradisi yang dimiliki, yang kemudian digolongkan sebagai kaum tradisional. Kaum tradisional dalam Islam terkadang disebut juga sebagai kaum fundamentalis yang ciri fundamentalnya adalah menerima Al-quran secara literal.
3. Bentuk pendidikan islam tradisional yang diterapkan lembaga pendidikan islam klasik menggunakan metode pembelajaran halaqah. Dalam riwayat disebutkan, apabila Nabi Muhammad mengajarkan agama, sahabat-sahabat duduk melingkar mendengarkan ajaran Islam. Bentuk pendidikan islam pertama, dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad, serta dijadikan beberapa lembaga pendidikan islam klasik, maupun tradisional, sebagai metode pembelajaran.
4. Modernisasi hendaknya direalisasikan dengan inovasi-inovasi positif dan melakukan penemuan mutakhir oleh manusia dibidang ilmu pengetahuan dan pengetahuan adalah merupakan hasil pemahaman ijtihad manusia terhadap hukumhukum yang obyektif yang menguasai alam, ideal dan material, sehingga alam ini berjalan sesuai dengan kepastian tertentu dan harmonis. Manusia yang berperan sesuai dengan ilmu pengetahuan adalah manusia yang bertindak menurut kapasitas hukum alam yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Shofiyuddin Ichan, Ichlacul Diaz Sembiring, Dkk, *Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, Dan Modernisasi*, Journal of Islamic Education, Vol. 1 No. 1 Juni 2020.
- Hadi Prayitno, Aminul Qodat, *Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam, Volume 2 Nomor 2 Agustus 2019.
- Kaila Saparina, Iswantir, *Transisi Pendidikan Islam Tradisional dan Modernisasi (Tinjauan Pemikiran Azyumardi Azra)*, Journal Of Social Science Research Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024.
- Lisa Novitasari, *Strategi Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra Dalam Buku Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Fakultas Agama Islam, 2020.
- Maidar, *Pembaruan Pendidikan Islam: Telaah Retrospektif Dan Prospektif, L Ilmiah Islam Futura*, Volume 15 No.1, Agustus 2015.
- Moh. Ulum, *Modernisasi Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis Tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), Vol. 1 No 1 Oktober 2020.
- Muhammad Riduan Harahap, *Tradisi Dalam Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jurnal Waraqat, Volume Iv, No. 1, Januari-Juni 2019.
- Mulyadi, *Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern*, Jurnal Fikroh. Vol. 8 No. 2 Januari 2015.
- Nanang Ardiansyah, Umam Mufti, Dkk, *Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman*, Jurnal Ilmiah Kependidikan, Volume XIII, Nomor 2, Maret 2020.

- Syamsul Huda, *Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas*, Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri Jurusan Tarbiyah, 2019.
- Thonthowi, *Pendidikan Dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)*, Jurnal Tadrîs. Volume 3. Nomor 2. 2008.
- Zaenudin, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam*, Jurnal Risaalah, Vol . 1 , No. 1, Desember 2015.